

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah bagian fundamental dalam kehidupan manusia sebab melalui pendidikan individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk tata cara berpikir, perilaku, serta kemampuan membiasakan diri terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman. Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh pengalaman belajar yang dialami seseorang sepanjang hidupnya, di berbagai lingkungan dan situasi, yang berkontribusi terhadap perkembangan individu secara berkelanjutan. Konsep ini dikenal sebagai *lifelong education*, yang menegaskan bahwa proses belajar tidak berhenti pada satu jenjang pendidikan tertentu, melainkan berlangsung sepanjang hayat (Pristiwanti et al., 2022). Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan masa depan.

Dalam konteks pendidikan formal di tingkatan sekolah menengah, proses pembelajaran dikala ini mengalami perubahan yang cukup signifikan. Siswa tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi dituntut untuk aktif, kritis, serta mampu mengelola proses belajarnya sendiri. Paradigma pembelajaran yang bergeser dari *teacher centered* menuju *student centered* menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran Wati & Sugesti, (2025). Tetapi, perubahan tuntutan tersebut tidak selalu diiringi dengan kesiapan siswa, sehingga dalam praktiknya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membiasakan diri dengan pola pembelajaran yang menuntut keaktifan serta kemandirian.

Kondisi tersebut semakin terasa pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman konseptual dan kemampuan analisis, salah satunya adalah mata pelajaran ekonomi. Pembelajaran ekonomi tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan ekonomi dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sehari-hari Singal et al., (2025) Bagi sebagian siswa, karakteristik materi ekonomi yang bersifat abstrak dan analitis sering kali dianggap sulit, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Ketidaksiapan siswa dalam menghadapi tuntutan pembelajaran tersebut bisa berakibat pada proses belajar yang kurang maksimal. Siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan tidak mempunyai dorongan yang kuat untuk mendalami materi secara mandiri. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka proses pembelajaran tidak hanya menjadi kurang bermakna, tetapi juga berpotensi memengaruhi capaian hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

Dalam situasi pembelajaran seperti ini, diperlukan faktor pendorong internal yang mampu menggerakkan siswa untuk terlibat aktif dan bertahan dalam menghadapi kesulitan belajar. Salah satu faktor internal yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi belajar menjadi kekuatan yang mendorong siswa untuk berusaha memahami materi, mengatasi hambatan belajar, serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung memiliki kemauan belajar yang lebih tinggi dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik (Setiawati & Panduwinata, 2024).

Pentingnya motivasi belajar semakin terasa pada mata pelajaran ekonomi. Mata pelajaran ekonomi menuntut siswa untuk memahami konsep-konsep abstrak, menganalisis permasalahan ekonomi, serta mengaitkan teori dengan fenomena kehidupan sehari-hari (Singal et al., 2025). Tanpa motivasi belajar yang memadai, siswa akan kesulitan memahami keterkaitan antar konsep ekonomi dan cenderung memandang materi ekonomi sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Oleh sebab itu, penguatan motivasi belajar menjadi aspek yang sangat penting dalam pembelajaran ekonomi agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi, diperoleh informasi bahwa motivasi belajar siswa kelas XI masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, minimnya inisiatif untuk bertanya atau berdiskusi, serta kecenderungan siswa yang hanya belajar ketika akan menghadapi penilaian. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan dalam menyelesaikan tugas dan kurang memiliki dorongan belajar yang mandiri.

Temuan awal mengenai kondisi pembelajaran ekonomi diperoleh melalui hasil observasi peneliti selama melaksanakan kegiatan FKIP EDU di SMAN 1 Singaparna. Berdasarkan pengamatan umum di kelas, sebagian siswa tampak kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, kurang antusias dalam menanggapi materi yang disampaikan, serta belum menunjukkan keterlibatan belajar yang optimal. Temuan observasi ini memberikan indikasi awal bahwa proses pembelajaran ekonomi belum sepenuhnya berjalan secara efektif dan perlu ditelaah lebih lanjut.

Untuk memperkuat gambaran kondisi nyata motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, penulis melakukan pra-penelitian pada siswa kelas XI-7 SMAN 1 Singaparna. Pra-penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh data empiris mengenai tingkat motivasi belajar siswa sebelum penelitian utama dilaksanakan. Data pra-penelitian diperoleh melalui penyebaran angket motivasi belajar kepada siswa, serta didukung oleh data hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Pra-penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai permasalahan yang terjadi di lapangan dan menjadi dasar urgensi dilaksanakannya penelitian ini.

Tabel 1.1 Tingkat Motivasi Belajar

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Rendah	19	56%
Sedang	12	35%
Tinggi	3	9%
Total	34	100%

Sumber: Data Pra Penelitian, diolah 2026

Pengelompokan kategori motivasi belajar rendah, sedang, dan tinggi ditentukan berdasarkan skor angket motivasi belajar, serta diperkuat oleh hasil observasi umum selama proses pembelajaran ekonomi berlangsung, tanpa mengaitkan secara langsung perilaku observasi dengan individu siswa tertentu. Siswa yang berada pada kategori motivasi belajar rendah, berdasarkan indikator

angket, menunjukkan kecenderungan rendahnya dorongan internal untuk belajar, keterlibatan yang terbatas dalam proses pembelajaran, serta minimnya inisiatif dalam mengelola aktivitas belajar secara mandiri. Kondisi ini tercermin dari rendahnya skor pada hasil angket siswa.

Sementara itu, siswa dengan kategori motivasi belajar sedang menunjukkan tingkat motivasi yang cukup dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil angket, siswa pada kategori ini memiliki kemampuan untuk mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan, namun konsistensi belajar serta dorongan internal untuk memperdalam materi masih belum stabil. Motivasi belajar siswa pada kategori ini cenderung masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti arahan guru dan tuntutan akademik, sebagaimana tercermin dari skor indikator motivasi belajar yang menunjukkan keterlibatan belajar belum sepenuhnya didorong oleh dorongan internal. Adapun siswa yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi menunjukkan skor angket yang mencerminkan adanya dorongan internal yang kuat dalam belajar. Siswa pada kategori ini memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran ekonomi, mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri, serta berupaya memahami materi secara lebih mendalam. Meskipun jumlah siswa pada kategori ini relatif sedikit, keberadaannya menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi memungkinkan siswa mengikuti pembelajaran ekonomi secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil pra penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi masih perlu ditingkatkan, terutama pada siswa yang berada dalam kategori motivasi belajar rendah dan sedang. Rendahnya motivasi belajar berpotensi memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pembelajaran yang mampu mendorong peningkatan motivasi belajar siswa agar proses pembelajaran ekonomi bisa berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

Motivasi belajar siswa sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kemandirian belajar, kesadaran belajar, dan kemauan siswa dalam

mengelola proses belajarnya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, strategi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran (Faristin et al., 2023). Seiring dengan berkembangnya faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar siswa, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi salah satu aspek yang semakin relevan untuk diperhatikan.

Teknologi tidak hanya berperan sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga berpotensi membentuk cara siswa belajar, mengakses informasi, serta mengelola proses belajarnya. Dalam konteks tersebut, perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence*(AI) (seperti ChatGPT, Perplexity, Google Gemini) menghadirkan peluang baru dalam dunia pendidikan, khususnya melalui penggunaan chatbot interaktif yang dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar alternatif bagi siswa. *Chatbot AI* dapat menjadi asisten belajar virtual yang mampu memberikan penjelasan, contoh soal, hingga umpan balik secara cepat dan personal. Di Indonesia, kesadaran dan penggunaan ChatGPT di kalangan akademisi dan mahasiswa sudah cukup tinggi. Sebanyak 89% siswa pernah mendengar tentang ChatGPT dan lebih dari 57% di antaranya pernah menggunakannya dalam aktivitas akademik (Prathama et al., 2024).

Namun, pemanfaatan *Chatbot AI* dalam pembelajaran tidak selalu memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Bagi sebagian siswa, *Chatbot AI* dapat membantu memahami materi dan mendorong belajar mandiri. Akan tetapi, bagi siswa lainnya, penggunaan yang berlebihan justru dapat menurunkan kedalaman pemahaman dan membuat siswa terlalu bergantung pada bantuan instan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan *Chatbot AI* perlu diimbangi dengan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri.

Dalam konteks ini, kemandirian belajar menjadi faktor internal yang penting untuk diperhatikan. Kemandirian belajar ialah kemampuan siswa dalam mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri (Saputri & Edy, 2021). Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik cenderung mampu memanfaatkan teknologi, termasuk *Chatbot AI*, secara lebih bijak untuk mendukung proses belajarnya. Sebaliknya, rendahnya kemandirian

belajar dapat menyebabkan penggunaan teknologi tidak memberikan dampak optimal terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Penelitian relevan mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence*(AI) dalam pendidikan telah banyak dilakukan. Penelitian oleh (Ainaya & Saragih, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI secara simultan dengan kemandirian belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas mahasiswa. Namun, secara parsial, penggunaan AI yang berlebihan justru memiliki pengaruh negatif terhadap kreativitas, sedangkan kemandirian belajar memberikan pengaruh positif yang signifikan.

Temuan serupa juga diperoleh dalam Studi yang dilakukan oleh Ahmad et al., (2025) menunjukkan bahwa ChatGPT mampu meningkatkan kreativitas dan performa akademik mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian tersebut menekankan adanya risiko penurunan kemampuan berpikir orisinal dan kemandirian belajar apabila penggunaan AI tidak dikontrol dengan baik. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Rohman & Rejeki, (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui dan menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik, serta merasakan manfaatnya dalam meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Chatbot AI* tidak secara otomatis meningkatkan motivasi belajar. Bagi sebagian mahasiswa, *Chatbot AI* mampu membantu memahami materi dan mendukung proses belajar mandiri, tetapi bagi mahasiswa lainnya justru berpotensi menimbulkan ketergantungan sehingga proses belajar menjadi kurang mendalam jika tidak dimbangi dengan kemandirian belajar mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Chatbot AI* yang diimbangi kemandirian belajar mahasiswa dapat mengubah pola belajar mahasiswa dan perlu dikaji secara lebih mendalam, khususnya dalam konteks pembelajaran siswa pada materi ekonomi yang menuntut pemahaman konsep dan kemampuan analisis.

Meskipun penelitian mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian, terutama yang mengkaji pengaruh penggunaan *Chatbot AI* dan kemandirian belajar secara simultan terhadap

motivasi belajar siswa pada jenjang pendidikan menengah dan dalam konteks mata pelajaran ekonomi. Sebagian besar penelitian yang ada sebelumnya lebih berfokus pada mahasiswa, kreativitas, serta performa akademik, sehingga analisis yang secara khusus menjadikan motivasi belajar sebagai variabel utama masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fungsi *Chatbot AI* dan kemandirian belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang pengaruh penggunaan *Chatbot AI* dan kemandirian belajar terhadap motivasi belajar siswa memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Di tengah pesatnya pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran, siswa semakin mudah mengakses berbagai sumber informasi secara instan tanpa diiringi dengan kesiapan kemandirian belajar yang memadai. Apabila penggunaan *Chatbot AI* tidak dikaji dan diarahkan secara tepat, terdapat risiko menurunnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta melemahnya motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran ekonomi yang menuntut pemahaman konsep dan kemampuan analisis. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai dasar empiris bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu memanfaatkan *Chatbot AI* secara optimal sekaligus menumbuhkan kemandirian dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan *Chatbot AI* dan kemandirian belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui survei siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan dalam mengoptimalkan pemanfaatan *Chatbot AI* secara efektif dan bertanggung jawab.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh penggunaan *Chatbot AI* terhadap Motivasi Belajar siswa?
- b. Bagaimana pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Motivasi Belajar siswa?

- c. Bagaimana pengaruh penggunaan *Chatbot AI* dan Kemandirian Belajar secara simultan terhadap Motivasi Belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Menganalisis pengaruh penggunaan *Chatbot AI* terhadap Motivasi Belajar siswa.
- b. Menganalisis pengaruh kemandirian belajar terhadap Motivasi Belajar siswa.
- c. Menganalisis pengaruh penggunaan *Chatbot AI* dan Kemandirian Belajar secara simultan terhadap Motivasi Belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi, dengan memperkaya kajian mengenai peran teknologi AI dan kemandirian belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa SMAN 1 Singaparna

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa penggunaan *Chatbot AI* seharusnya berfungsi sebagai asisten belajar untuk memicu rasa ingin tahu (motivasi), bukan sebagai pengganti proses berpikir mandiri. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam membagi peran teknologi dan kemandirian belajar.

- b. Bagi Tenaga Pendidik (Guru)

Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang metode pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta mendorong penguatan karakter belajar mandiri siswa.

- c. Bagi Intuisi Pendidikan

Memberikan informasi sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan akademik yang mendukung pemanfaatan AI secara etis dan edukatif dalam lingkungan sekolah.